

**KAJIAN PENGARUH CURAH HUJAN TERHADAP PRODUKSI
JAMBU METE DI KECAMATAN KOTA TAMBOLAKA (LOURA) KABUPATEN SUMBA
BARAT DAYA**

Yulius Leonardo K Bulu¹, Herry Wirianata², Enny Rahayu²

¹ Mahasiswa Fakultas Pertanian STIPER

² Dosen Fakultas Pertanian STIPER

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pengaruh curah hujan terhadap produksi jambu mete di Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya (NTT). Penelitian telah dilaksanakan di Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya. Kecamatan Loura merupakan salah satu daerah di Kabupaten Sumba Barat Daya yang membudidayakan Jambu Mete. Penelitian ini menggunakan metode survei yang dalam pelaksanaannya bertujuan untuk memperoleh data sekunder dari instansi-instansi terkait, yang meliputi, data luas panen jambu mete di kecamatan, data produksi jambu mete selama 5 tahun, data curah hujan (CH) di kecamatan selama 5 tahun terakhir meliputi, jumlah curah hujan per tahun, jumlah distribusi curah hujan per tahun, jumlah hari hujan per tahun. Kemudian data yang di peroleh diolah menggunakan analisis korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antar intensitas curah hujan dengan produksi kg/ha jambu mete yang dihasilkan selama 5 tahun terakhir dari tahun 2011-2015. Apabila ternyata terdapat hubungan antar peubah tersebut, maka langkah selanjutnya adalah memprediksi perubahan nilai variabel yang dipengaruhi menggunakan analisis regresi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya nilai konstanta adalah -2303,494 dan koefisien regresi variabel curah hujan (X) adalah -0,728. Sehingga persamaan regresinya adalah Y (produksi jambu mete) = $2303,494 - 0,728 X$ (curah hujan) dan dapat dijelaskan uji koefisien determinasi hasil analisis regresi adalah $R^2 = 0,200$ yang artinya faktor produksi jambu mete dipengaruhi oleh curah hujan sebesar 20 % dan 80 % produksi jambu mete dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kata kunci : Curah hujan, produktifitas kg/ha jambu mete.

PENDAHULUAN

Menurut sejarahnya tanaman jambu mete bukan merupakan tanaman asli Indonesia, akan tetapi berasal dari Amerika Selatan. Jambu mete merupakan tanaman asli yang berasal dari Brasillia, tepatnya berasal dari daerah timur laut di negara bagian Caera Brazel. Negara bagian ini merupakan habitat alami jambu mete yang masih berupa hutan lebat dan alami. Akan tetapi beberapa pendapat lain mengatakan bahwa jambu mete juga berasal dari Negara bagian Maaranhao Brazel, yang dari dialek bahasanya disebut "maranon".

Kacang mete, kacang mede atau kacang mente, bukanlah dari keluarga kacang kacangan (Fabaceae) melainkan biji yang menyembul dari buah jambu monyet atau jambu mede (*Anacardium occidentale*), sejenis tanaman dari kerabat manga (suku

Anacardiaceae), dan bukan tanaman dari keluarga jambu-jambuan (Myrtaceae). Tanaman ini sejarahnya berasal dari Brazil yang dibawa oleh Portugis dan menyebar ke daerah tropis dan subtropics, termasuk Indonesia. Perdagangan kacang mete mengalami kemajuan yang pesat, dalam periode 1961-2010 mengalami peningkatan 300%. Pemasok utama kacang mete dunia adalah Brasil, Kenya, Pantai Gading, Guinea-Bissau dan India. Sebelum tahun 1970'an, Mozambique dan Tanzania menguasai pasar kacang mete yang mencapai 90% dari perdagangan kacang mete dunia, namun dengan pecahnya perang posisi keduanya tergantikan. Pantai Gading: 44%, lainnya : 16% Guinea Bissau : 13% Indonesia : 9% Tanzania : 9% Benin : 9% Indonesia merupakan negara sepuluh besar pemasok kacang mete dunia. Pada tahun 2012, ekspor

kacang mete Indonesia mencapai 62.595.523 kg dengan nilai perdagangan 95.362.347 USD (Ditjenbun, maret 2014). Sehingga Indonesia memiliki kepentingan dalam perdagangan kacang mete pada peta eksportir kacang mete ke dunia.

Kacang mete merupakan komoditi perdagangan ekspor yang sangat menarik. Jerman mengimpor kacang mete dari berbagai negara penghasil kacang mete di dunia, termasuk dari Indonesia. Jenis produk mete yang diperdagangkan ekspor-impur adalah kacang mete dengan kulit/gelondong mete kacang mete tanpa kulit. Dari data FAO dalam kurun 5 tahun (2004 – 2009) terjadi kenaikan nilai total ekspor – impor biji kacang mete sebesar 65% impor dan 57% ekspor. Kenaikan angka ini cukup besar yang mencerminkan kenaikan permintaan kacang mete dunia. Pada tahun 2010 Indonesia menduduki peringkat ke-5 penghasil biji kacang mete terbesar di dunia. Walaupun potensi ekspor kacang mete Indonesia cukup besar, namun nilai ekspor kacang mete dari Indonesia masih sangat rendah. Dari data statistik FAO terlihat ada fenomena yang perlu dicermati dalam produksi kacang mete di 6 negara penghasil kacang mete terbesar. Pertama produksi kacang mete Vietnam yang mulanya terus naik, turun di tahun 2009, kemudian naik kembali di tahun 2010. Kedua produksi kacang mete Nigeria juga mengalami penurunan cukup banyak di tahun 2009 dan belum sepenuhnya pulih di tahun 2010. Ketiga penurunan produksi kacang mete di India yang semula naik hingga tahun 2009, turun di tahun 2010. Kemudian negara Pantai Gading tampaknya memiliki produksi kacang mete yang meningkat dari tahun ke tahun, hingga 2010. Hal ini mungkin disebabkan adanya kesadaran negara tersebut akan nilai ekspor kacang mete yang semakin meningkat. Selanjutnya Brasilia, yang merupakan negeri asal pohon jambu dan kacang mete, mengalami ketidakstabilan dalam produksi kacang mete. Tampak adanya penurunan produksi yang cukup banyak di tahun 2010. Yang terakhir adalah Indonesia, yang relatif stabil dalam produksi kacang mete. Hanya di tahun 2010 angka

produksinya meningkat sedikit. Dari sini bisa dicermati apakah memang di Indonesia belum ada kesadaran dari para petani kacang mete untuk meningkatkan hasil produksinya atau memang belum ada kebijakan strategis yang dapat membantu peningkatan produksi secara maksimal. Dari angka di atas kemungkinan besar Negara Pantai Gading sedang menggalakkan produksi kacang mete besar-besaran untuk menggeser India dan Nigeria.

Jambu mete merupakan salah satu komoditas perkebunan yang sudah berkembang di wilayah Indonesia Timur. Jambu mete banyak dikembangkan di lahan marginal yang beriklim panas dan kering, seperti di NTB, Bali, NTT, Sulawesi Selatan, dan Sulawesi Tenggara. Jawa dan Madura adalah pulau produsen mete yang utama. Di Jawa pusat produksi adalah Gunung Kidul, bagian Selatan Jawa Tengah dan beberapa daerah di Jawa Timur. Proyek mete juga telah dimulai di Pulau Lombok.

Pengembangan jambu mete sangat pesat, yaitu dari 82,511 ha pada tahun 1978 meningkat tajam menjadi 570,841 ha pada tahun 2011. Namun peningkatan luas areal ini tidak diikuti dengan peningkatan produktivitas yang rata-rata hanya mencapai 367 kg gelondong/ha/thn, jauh tertinggal dari produktivitas India dan Brazil yang masing-masing telah mencapai 800-1000 kg gelondong/ha/thn dan 1200 kg/ha/thn. Rendahnya produktivitas jambu mete tersebut antara lain disebabkan budidaya masih sederhana dan bibitnya masih asal-asalan, walaupun upaya peningkatan produktivitas telah dilakukan melalui perakitan varietas. Varietas unggul jambu mete yang telah dilepas dan berpotensi produksi tinggi antara lain B0-2 dan GG-I (Anonim. 2013).

Jambu mete semula ditanam orang untuk dipungut kernelnya, kalau digoreng mempunyai rasa dan bau enak. Di negara-negara tropis, biji mete sering kali merupakan salah satu campuran dalam berbagai macam hidangan. Mentega mete, serupa dengan mentega kacang tanah, dibuat dari hancuran biji, potongan-potongan kecil biji digunakan dalam pembuatan macam-macam permen, tetapi biji mete tidak dapat bercampur secara

baik dengan coklat. Minyak biji mete berwarna kuning pucat, agak manis dan mutunya sangat baik. Akan tetapi karena harga biji mete mahal dan juga komposisi lemaknya tidak lazim, ia sukar memasuki pasaran dunia.

Produk utama lain dari tanaman mete adalah buah, yang digunakan untuk membuat jam, jelly, sirup, sari buah, minuman beralkohol dan non alkhohol. Akan tetapi pengolahan buah ini hingga sekarang masih belum menonjol secara ekonomis. Di Malaysia, Indonesia, dan beberapa negara Afrika, daun mete muda dimakan sebagai lalap dan sayur. Beberapa bagian tubuh tanaman, terutama kulit, digunakan untuk maksud pengobatan. Karena tanaman jambu mete tahan terhadap rayap kayunya dapat digunakan untuk bangunan dan pagar. Akan tetapi kualitas kayunya belum cukup baik untuk lantai, dan kurang baik untuk kayu bakar karena kadar ressinnya tinggi (Sastrahidyat, *et al.* 1990).

Unsur iklim yang sangat berpengaruh adalah ketinggian tempat di atas permukaan laut, curah hujan dan jumlah bulan kering musim kemarau. Disamping hal tersebut perlu diperhatikan suhu dan kelembaban udara.

Tanamann jambu mete memerlukan curah hujan 1000-2000 mm per tahun sesuai untuk usaha jambu mete. Curah hujan pada 500-999 mm per tahun dapat dinyatakan sesuai jika penanaman dilakukan pada tanah berpasir dengan kedalaman jebaran akar 5-6 m. (Anonim. 2008)

TATA LAKSANA PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian tentang pengaruh curah hujan terhadap produksi jambu mente dilaksanakan di Kecamatan Kota Tambolaka, Kabupaten Sumba Barat Daya. Kecamatan kota

Tambolaka salah satu daerah di Kabupaten Sumba Barat Daya yang membudidayakan Jambu Mete.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode survey data sekunder yaitu survey yang bertujuan untuk memperoleh data sekunder dari instansi-instansi terkait.

Data sekunder yang diambil yaitu :

1. Data luas panen jambu mete di Kabupaten Sumba Barat Daya
2. Data luas panen jambu mete di kecamatan Loura
3. Data produkssi jambu mete selama 5 Tahun
4. Data curah hujan di kecamatan selama 5 tahun dari tahun 2011 hingga tahun 2015 terakhir meliputi:
 - a) Jumlah curah Hujan pertahun
 - b) Jumlah distribusi hujan pertahun

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan adalah analisis korelasi. Analisis korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antar intensitas curah hujan dengan produksi jambu mete yang dihasilkan selama 5 tahun terakhir. Apabila ternyata terdapat hubungan antar peubah tersebut, maka langkah selanjutnya adalah memprediksi perubahan nilai variabel yang dipengaruhi menggunakan analisis regresi.

HASIL DAN ANALISIS HASIL

Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur. Secara geografis wilayah Kabupaten Sumba Barat Daya terbentang mulai 118°55 – 120°2 Bujur Timur dan 9°18 sampai dengan 10°20 Lintang Selatan.

Tabel 1. Luas lahan perkebunan Jambu Mete di Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya

Tahun	Luas areal (ha)			
	Tanaman belum menghasilkan	Tanaman menghasilkan	Tanamana rusak	Total luas areal
2011	446,98	801,89	45,37	1294,24
2012	61,00	1106,00	1,01	1168,01
2013	1398,00	216,00	644,00	2258,00
2014	61,00	656,00	347,00	1064,00
2015	56,00	505,00	261,00	822,00

Sumber : Dinas Perkebunan Kabupaten Sumba Barat Daya, 2015

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa luas lahan tanaman jambu mete di Kecamatan Loura mengalami penurunan secara terus menerus kecuali pada tahun 2013. Ada beberapa hal selain faktor curah yang menyebabkan menurunnya produktivitas jambu mete. Antara lain semakin meningkatnya areal pemukiman yang semakin mempersempit lahan usaha jambu mete. Faktanya areal perkebunan jambu mete semakin berkurang karena adanya perluasan pemukiman. Data dari dinas terkait (Dinas, Kab. Sumba Barat Daya, 2015) menyebutkan pertambahan penduduk pada tahun 2010 yang semula 31.659 jiwa naik menjadi 43.163 jiwa pada tahun 2015. Hal ini menjadi salah satu penyebab berkurangnya luas areal jambu mete karena pembangunan pemukiman penduduk. Menurunnya areal perkebunan jambu mete pada tahun 2015 dengan total luasan hanya 822,00 ha selisih 202,00 ha dibandingkan pada tahun 2014,

dan selisih 472,24 ha dibandingkan pada tahun 2011 adalah salah satu dampak dari pengembangan areal pemukiman tersebut.

Tabel 1 menunjukkan luas areal perkebunan jambu mete yang terkena serangan hama penyakit pada setiap tahunnya juga meningkat. Hal ini menyebabkan semakin berkurangnya areal tanaman menghasilkan. Data pada dinas terkait juga menyebutkan serangan hama penyakit ini mengakibatkan tanaman yang rusak tidak bisa di tangani sehingga dilakukan penebangan pohon jambu mete yang terserang penyakit, sehingga luasan areal perkebunan mengalami penurunan yang signifikan.

Curah Hujan

Data curah hujan di kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2011 – 2015 adalah sebagai berikut.

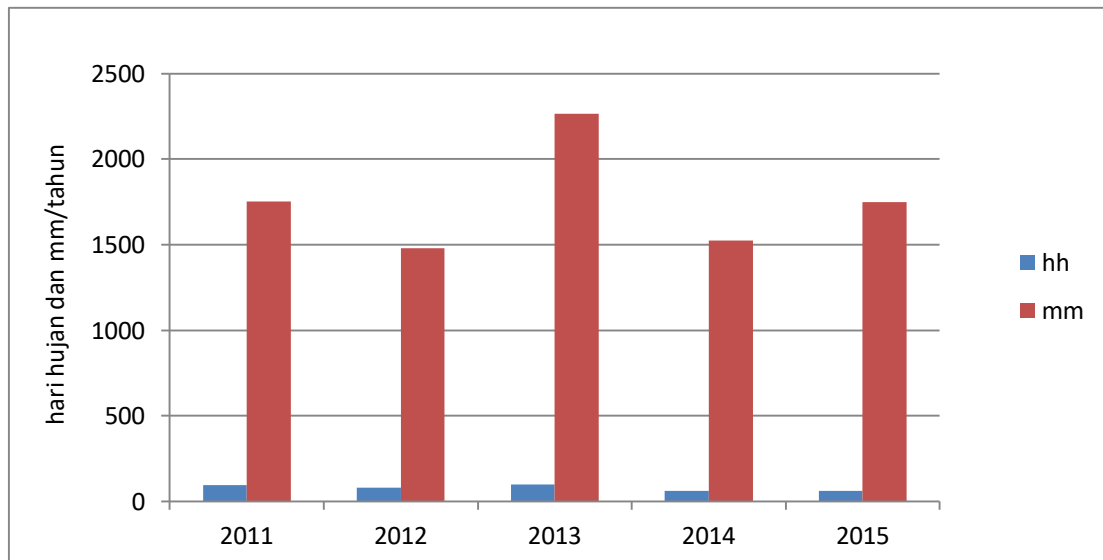
Tabel 2. Curah hujan di Kecamatan Loura Kabupaten Sumba Barat Daya Nusa Tenggara Timur

Bulan	Tahun									
	2011		2012		2013		2014		2015	
	Hh	mm	Hh	mm	hh	mm	hh	mm	hh	mm
Januari	23	403	17	548	17	506	10	236	15	509
Februari	14	455	15	224	15	447	12	306	14	316
Maret	18	351	18	307	11	225	9	131	8	423
April	11	68	6	89	6	115	1	58	5	76
Mei	2	17	3	19	6	95	1	57	3	56
Juni	0	0	2	28	12	336	8	102	1	20
Juli	2	44	1	18	6	173	1	16	1	10
Agustus	0	0	0	0	0	0	2	78	0	0
September	1	3	2	20	1	12	1	26	0	0
Oktober	3	58	5	66	2	37	2	90	1	12
November	11	208	0	0	7	27	2	91	1	8
Desember	11	144	10	159	14	294	13	335	10	318
Total	96	1751	79	1478	97	2267	62	1526	59	1748
rerata	8,00	145,92	6,58	123,17	8,08	188,92	5,17	127,17	4,92	145,67

Sumber : Dinas Perkebunan Kab.Sumba Barat Daya, 2015

Tabel 3 menunjukkan bahwa kondisi curah hujan pada tahun 2011 – 2015 berkisar dari 1.478 – 2.267 mm/tahun dengan rata-rata 1.757,00 mm/tahun. Berikut adalah grafik

curah hujan tahun 2011-2015 di Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.



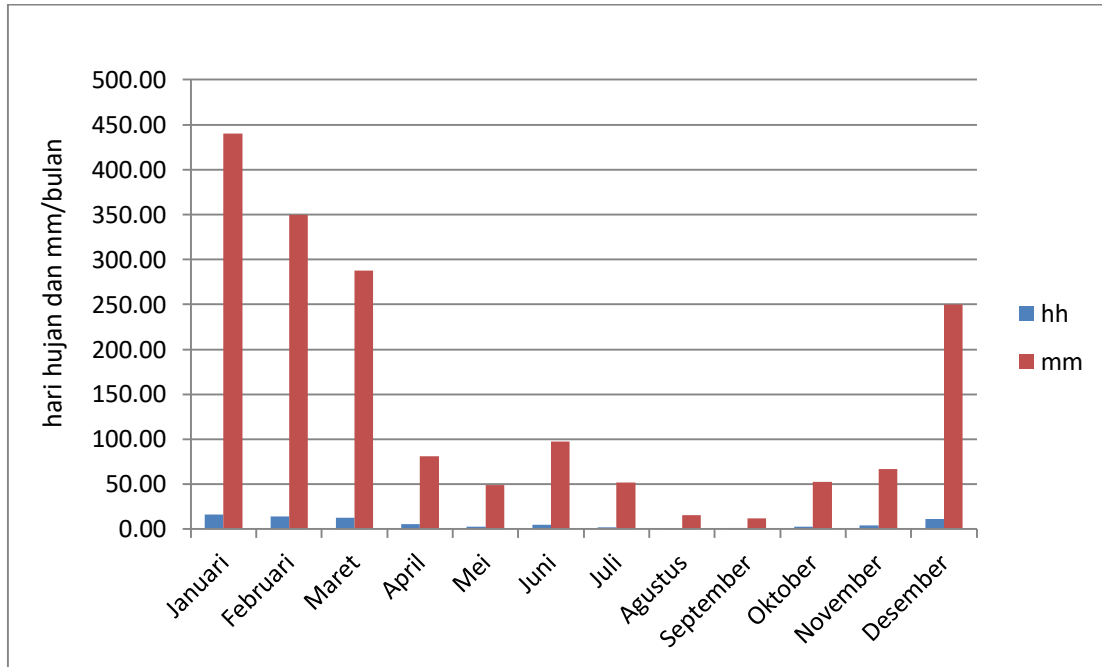
Gambar 1. Curah hujan tahun 2011-2015 Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.

Curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 2267 mm/tahun dan curah hujan

terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu 1478 mm/tahun. Sedangkan jumlah hari hujan

berada pada kisaran 59 – 97 hari hujan per tahun dengan jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebanyak 97 hari hujan dan jumlah hari hujan terendah terjadi pada tahun 2015 sebanyak 59 hari hujan dengan rata-rata jumlah hari hujan pertahun

pada tahun 2011 – 2015 sebesar 78,6 hari hujan. Tabel 2 menunjukkan bulan basah terjadi antara bulan Desember-Maret, sedangkan bulan kering terjadi pada bulan April-Oktober.



Gambar 2. Curah hujan bulanan tahun 2011-2015 Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, Nusa Tenggara Timur.

Grafik diatas menunjukkan rata-rata curah hujan tertinggi terjadi pada bulan Januari disusul bulan Februari dan bulan Maret dengan rata-rata curah hujan di atas 250 mm/bulan. Sedangkan curah hujan terendah berada pada bulan agustus dan bulan September dengan rata-rata curah hujan di bawah 50 mm/bulan. Sejalan dengan data curah hujan, jumlah rata-rata hari hujan

tertinggi juga terdapat pada bulan Januari, Februari disusul bulan Maret.

Produksi Jambu Mete

Data produksi jambu mete di Kabupaten Sumba Barat Daya Provinsi Nusa Tenggara Timur dari tahun 2010 – 2014 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3. Produksi Jambu Mete di Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya (NTT).

Tahun	Luas areal (ha)				Produksi (ton)	kg/ha
	Tbm	Tm	Tr	Total		
2011	446,98	801,89	45,37	1294,24	844,99	1053,00
2012	61,00	1106,00	1,01	1168,01	829,50	750,00
2013	1398,00	216,00	644,00	2258,00	112,00	519,00
2014	61,00	656,00	347,00	1064,00	458,00	698,00
2015	56,00	505,00	261,00	822,00	381,00	754,00

Sumber : Dinas Perkebunan Kab.Sumba Barat Daya, 2015

Berdasarkan pada Tabel 3 dapat diketahui produksi jambu mete di Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya tahun 2011 – 2015 berkisar pada 112,00 – 844,99 ton/tahun. Produksi jambu mete tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan total produksi 844,99 ton/ tahun dan terus menurun pada setiap tahun hingga mencapai titik terendah produksi pada tahun 2013 dengan total produksi 112,00 ton/tahun. Sedangkan produktifitas jambu mete per hektar tahun 2011 - 2015 berada pada kisaran 519,00 – 1053,00 kg/ha. Produktifitas jambu mete Kg/ha tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan total produksi 1053,00 kg/ha dan produktifitas terendah terjadi pada tahun 2013 dengan total produksi 519,00 kg/ha.

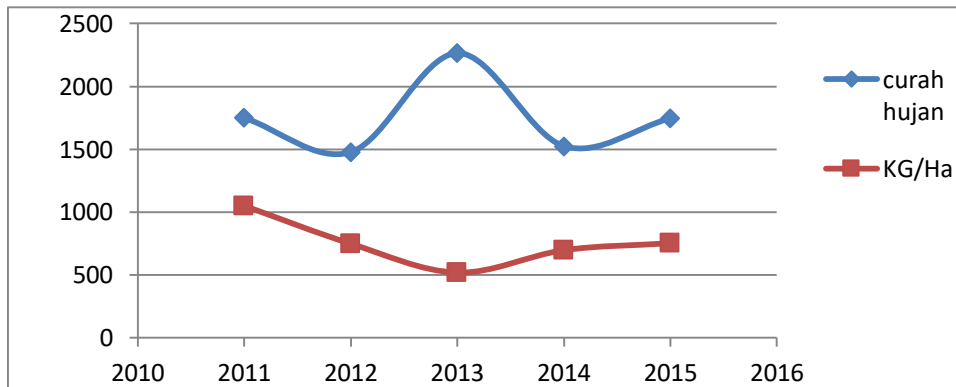
Penurunan produksi terjadi karena beberapa faktor di luar curah hujan. Pada tahun 2013 penurunan produksi diakibatkan karena luas tanaman rusak (tr) mencapai 644 ha dengan hasil produksi jambu mete 112 ton/tahun dan produktifitas kg/ha hanya 519 kg/ha. Penurunan luas areal juga mempengaruhi produksi jambu mete, terlihat pada tahun 2015 total luas lahan 822 ha menghasilkan produksi 381 ton/tahun dengan total produktifitas 754 kg/ha.

Hubungan antara Curah Hujan dengan Produksi

Hubungan curah hujan dan produksi kg/ha jambu mete (lampiran 8) setelah dilakukan analisis regresi dan kolerasi dengan persamaan $Y = 2303,494 - 0,728 X$ dengan nilai $R = - 0,447$. Hasil analisis menunjukkan bahwa produksi kg/ha jambu mete mempunyai hubungan yang erat dengan curah hujan.

Koefisien regresi (lampiran 7) menunjukkan produksi kg/g jambu mete sebesar -0,728 artinya jika variabel independent lain nilainya tetap dan curah hujan mengalami kenaikan 1 mm per hari, maka produksi kg/ha jambu mete mengalami penurunan sebesar -0,728 kg/tahun. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara curah hujan dengan produksi kg jambu mete, semakin naik curah hujan maka semakin menurun produksi kg/ha jambu mete.

Berikut adalah gambar fluktuasi perbandingan antara curah hujan dan produksi kg/ha jambu mete di Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT.



Gambar 3. Fluktuatif curah hujan dan produksi kg/ha jambu mete.

Gambar diatas menunjukkan adanya perbandingan fluktuatif antara curah hujan dan produktifitas jambu mete kg/ha yang hampir sama berdasarkan hasil analisis regresi diatas. Kenaikan jumlah hujan dan penurunan jumlah curah hujan setiap tahunnya sejalan dengan penurunan dan kenaikan produksi kg/ha jambu mete di Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya, NTT.

PEMBAHASAN

Produktivitas jambu mete dipengaruhi oleh banyak faktor, yaitu mutu benih yang digunakan, sumber daya alam (lingkungan), sumber daya manusia, dan manajemen kebun. Salah satu faktor alam yang berpengaruh pada produktivitas tanaman jambu mete adalah curah hujan.

Rendahnya fruit setting antara lain disebabkan oleh curah hujan yang tinggi dan turun setiap bulan. Apabila saat pembungaan curah hujan tinggi, maka proses pembungaan akan terganggu. Tepung sari menjadi busuk dan tidak mempunyai Viabilitas lagi. Kepala putik menjadi busuk karena kelembaban yang tinggi. Selain itu aktivitas serangga penyerbuk juga berkurang saat kelembaban tinggi, apabila terjadi kerusakan pada tepung sari dan kepala putik berarti penyerbukan gagal. Hal ini berarti bahwa pembuahan dan panen gagal, maka harus menunggu tahun berikutnya (Ashari, 1995). Curah hujan diluar batas toleransi akan berakibat buruk terhadap tanaman.

Menurut Cahyono (2011) curah hujan memiliki peranan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman jambu mete, terlebih lagi untuk tanaman yang masih muda. Selain itu curah hujan mempengaruhi proses pembungaan tanaman jambu mete. Pembungaan jambu mete dapat terjadi sepanjang tahun atau dua kali dalam setahun tergantung pada kondisi iklim. Curah hujan juga dapat mempengaruhi pergerakan unsur hara keakar tanaman.

Berdasarkan data curah hujan selama 5 tahun terakhir menunjukkan bahwa kondisi curah hujan pada tahun 2011 – 2015 berkisar dari 1.478 – 2.267 mm/tahun dengan rata-rata 1.757,00 mm/tahun. Curah hujan tertinggi terjadi pada tahun 2013 yaitu 2267 mm/tahun dan curah hujan terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu 1478 mm/tahun. Jumlah hari hujan berada pada kisaran 59 – 97 hari hujan pertahun dengan jumlah hari hujan tertinggi terjadi pada tahun 2013 sebanyak 97 hari hujan dan jumlah hari hujan terendah terjadi pada tahun 2015 sebanyak 59 hari hujan dengan rata-rata jumlah hari hujan pertahun pada tahun 2011 – 2015 sebesar 78,6 hari hujan.

Berdasarkan pada Tabel 4 dapat diketahui produksi jambu mete di Kecamatan Loura, Kabupaten Sumba Barat Daya tahun 2011 – 2015 berkisar pada 112,00 – 844,99 ton/tahun. Produksi jambu mete tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan total produksi 844,99 ton/ tahun dan terus menurun pada

setiap tahun hingga mencapai titik terendah produksi pada tahun 2013 dengan total produksi 112,00 ton/tahun. Sedangkan produktifitas jambu mete per hektar tahun 2011 - 2015 berada pada kisaran 519,00 – 1053,00 kg/ha. Produktifitas jambu mete kg/ha tertinggi terjadi pada tahun 2011 dengan total produksi 1053,00 kg/ha dan produktifitas terendah terjadi pada tahun 2013 dengan total produksi 519,00 kg/ha.

Penurunan produksi terjadi karena beberapa faktor di luar curah hujan. Pada tahun 2013 penurunan produksi diakibatkan karena luas tanaman rusak mencapai 644 ha dengan hasil produksi jambu mete 112 ton/tahun dan produktifitas kg/ha hanya 519 kg/ha. Penurunan luas areal juga mempengaruhi produksi jambu mete, terlihat pada tahun 2015 total luas lahan 822 ha menghasilkan produksi 381 ton/tahun dengan total produktifitas 754 kg/ha. Faktor penurunan luas areal menghasilkan dan meningkatnya jumlah tanaman rusak menjadi faktor yang cukup berpengaruh. Hal ini di buktikan padatablel 4 yang menunjukkan produksi pada tahun 2011 dan 2012 menduduki peringkat teratas dengan jumlah tanaman menghasilkannya yang cukup luas dan jumlah tanaman rusaknya yang sedikit.

Penerunan luas lahan tanaman Jambu Mete di Kecamatan Loura secara terus menerus disebabkan karena beberapa hal selain faktor curah yang menyebabkan menurunnya produktifitas jambu mete. Antara lain semakin meningkatnya areal pemukiman yang semakin mempersempit lahan usaha jambu mete. Faktanya memang areal perkebunan jambu mete semakin berkurang karena adanya perluasan pemukiman. Data dari dinas terkait (Dinas, Kab. Sumba Barat Daya, 2015) menyebutkan penambahan penduduk pada tahun 2010 yang semula 31.659 jiwa naik menjadi 43.163 jiwa pada tahun 2015. Hal ini menjadi salah satu penyebab berkurangnya luas areal jambu mete karena pembangunan pemukiman penduduk yang mengurangi luas perkebunan jambu mete. Menurunnya areal perkebunan jambu mete pada tahun 2015 dengan total luasan hanya 822,00 ha selisih 202,00 ha dibandingkan

pada tahun 2014, dan selisih 472,24 ha dibandingkan pada tahun 2011 adalah salah dampak dari pengembangan areal pemukiman tersebut.

Penurunan produksi pada tahun 2013 diduga juga ada kitannya dengan serangan ulat kipat (*Cricula trifenestra*) yang mewabah pada areal perkebunan jambu mete pada tahun 2013. Ulat ini memakan daun yang masih muda dari bagian bawah, secara bergerombol dan bekas serangan terlihat seperti sobekan-sobekan tidak teratur pada pinggiran daun. Serangan ulat yang lebih besar dapat menghabiskan seluruh helainya, tinggal tulang daun saja. Bila populasi ulat tinggi, seluruh daun dalam areal yang luas akan gundul, tinggal ranting-ranting saja. Tingkat kerusakan yang disebabkan oleh ulat Kipat belum diketahui secara pasti, namun hasil penelitian yang telah dilaksanakan di dusun Sambik Rindang, desa Salut, kabupaten Lombok Barat, menunjukkan bahwa serangan ulat kipat pada fase generatif dapat menurunkan hasil sebesar 57,83% (Anonim, 2004).

Koefisien regresi (lampiran 7) menunjukkan curah hujan sebesar -0,728 artinya jika variabel independent lain nilainya tetap dan curah hujan mengalami kenaikan 1 mm per hari, maka produksi kg/ha jambu mete mengalami penurunan sebesar -0,728 kg/tahun. Koefisien bernilai negatif artinya terjadi hubungan negatif antara curah hujan dengan produksi kg jambu mete, semakin naik curah hujan maka semakin menurun produksi kg/ha jambu mete.

Hasil dari uji regresi korelasi (tabel 4) antara curah hujan dengan produksi jambu mete menunjukkan bahwa besarnya nilai konstanta adalah 2303,494 dan koefisien regresi variabel curah hujan (X) adalah -0,728. Sehingga persamaan regresinya adalah Y (produksi jambu mete) = $2303,494 - 0,728 X$ (curah hujan) dan dapat dijelaskan uji koefisien determinasi hasil analisis regresi adalah $R^2 = 0,200$ yang artinya faktor produksi jambu mete dipengaruhi oleh curah hujan sebesar 20 % dan 80 % produksi jambu mete dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Kepentingan tanaman jambu mete terhadap besarnya curah hujan sudah dirasakan sejak pertama kali penanaman. Adapun titik yang kritis adalah saat pembungaan. Apabila saat pembungaan banyak hujan turun, maka proses pembungaan akan terganggu. Tepung sari menjadi busuk dan tidak mempunyai viabilitas lagi. Kepala putik dapat busuk karena kelembaban yang tinggi. Selain itu, aktivitas serangga penyerbuk juga berkurang saat kelembaban tinggi. Apabila terjadi kerusakan pada tepung sari dan kepala putik berarti penyerbukan telah gagal. Hal ini juga berarti bahwa pembuahan dan selanjutnya, panen, telah gagal dan harus menunggu tahun berikutnya (Ashari 2006).

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis data hasil penelitian dan pembahasan maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Curah hujan memiliki peranan yang sangat penting untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman jambu mete.
2. Curah hujan yang tinggi dapat menurunkan produksi, sebaliknya jika curah hujan yang rendah dapat meningkatkan produksi gelondong jambu mete.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2013. *Jambu Mete*. <http://ayobertani.wordpress.com/2009/04/dsc07187.jpg>. diakses 7 Oktober 2016.
- Anonim. 2013. <http://budidaya-petani.blogspot.co.id/2013/01/budidaya-jambu-mete.html> diakses 7 Oktober 2016.
- Anonim. 2013. <http://rahmat-jahuddin.blogspot.co.id/2004/01/pengendalian-ulat-kipat-jambu-mete.html>. diakses 27 Desember 2016.
- Ashari, S. 2006. *Meningkatkan Keunggulan Bebuahan Tropis Indonesia*. Penerbit Andi. Yogyakarta.

- Ashari, S. 1995. *Hortikultura Aspek Budidaya*. UI-Press, Jakarta.
- Hermanto dan R. Zaubin. 2001. *Persyaratan lingkungan tubuh jambu mete*. Monograf Jambu Mete No. 6. Puslitbangbun. Hal 31-36.
- Leopold, A.C and Kriedeman. 1975. *Plant growth and development*. Tata Graw Hill. Publishing Co., Ltd. New Delhi.
- Mangoensoekarjo, S & Semangun H. 2005. *Manajemen Agribisnis Kelapa Sawit*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.
- Mawardi, Muhjidin. 2011. *Asas Irigasi dan Konservasi Air*. Bursa ilmu (Djavadiva Group) Karangkejen. Yogyakarta.
- Muljohardjo, M. 1990. *Jambu Mete dan Teknologi Pengolahannya (Anacardium occidentale L)*. Liberty. Yogyakarta.
- Prasada, R and Gopakumar, C.S. 1994. *Climate and cashew*. The cashew 8:3-9.
- Sastrahidayat, I.R. dan D.S. Sumarno. 1990. *Jambu Mete (Anacardium occidentale L) dan Masalahnya*. Kalam Mulia. Malang.
- Sathaye J. 1999. *Climate change mitigation: Forestry potensial in developing countries*. Paper presented in the International Workshop on The Development of Climate Change Action Plants. ADBManila. Dec. 1999. p. 7 –10

